

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perselingkuhan didalam hubungan diartikan sebagai sebuah bentuk pelanggaran kepercayaan dan kesepakatan, serta bentuk tindakan pengkhianatan dalam sebuah hubungan (Pittman, 1989). Perselingkuhan melibatkan aktivitas rahasia yang dilakukan tanpa sepengetahuan pasangan dan melanggar perjanjian yang telah dibuat sebelumnya (Pittman & Wagers, 1990). Perselingkuhan dapat berdampak pada berbagai tingkatan sosial yang berbeda, sehingga perselingkuhan disebut sebagai isu sosial (Loudovà, Janiš, & Haviger, 2013). Dampak dari perselingkuhan dapat dirasakan oleh individu yang menjadi korban, pelaku, hubungan mereka, keluarga, masyarakat, dan keyakinan seseorang terhadap komitmen dalam hubungan (Blow & Hartnett, 2005). Individu yang mengetahui pasangannya berselingkuh akan mengalami tekanan emosional yang tinggi, masalah kepercayaan, dan masalah dalam hubungan yang akan mengarah pada trauma akibat perselingkuhan (Roby, 2024).

Konsekuensi dari kejadian ini meluas kepada orang banyak, seperti keluarga, teman, rekan, dan masyarakat secara umum. Hal inilah yang menyebabkan perselingkuhan dianggap sebagai masalah atau isu sosial (Ejeh, 2022). Secara umum, perselingkuhan telah lama menjadi isu sosial (McAnulty & Brineman, 2007). Menurut Ejeh (2022), perselingkuhan

menjadi isu sosial dan masalah etika karena merusak perdamaian serta persatuan dalam masyarakat, menghilangkan secara perlahan fondasi moral dengan tidak hanya memengaruhi pasangan yang terlibat tetapi juga keluarga, teman, dan masyarakat luas.

Dalam hubungan pernikahan, perselingkuhan memiliki dampak yang signifikan karena mempengaruhi kualitas pernikahan, stabilitas, dan kesejahteraan secara keseluruhan, hal ini akan mengarah kepada perceraian (Previti & Amato, 2004). Perceraian kemungkinan besar disebabkan oleh perselingkuhan (Crouch & Dickes, 2016). Hal ini didukung oleh artikel yang ditulis oleh Beckman (2023) yang menyatakan bahwa 57% kasus perceraian disebabkan oleh perselingkuhan dan menurut *World Population Review* (2024) 42-53% pernikahan yang terjadi di Amerika Serikat berakhir dengan perceraian.

Perselingkuhan dapat terjadi secara spontan maupun terencana. Penelitian yang dilakukan oleh Varma dan Maheshwari (2023) menemukan bahwa terdapat dua proses yang berbeda ketika seseorang terlibat dalam perselingkuhan, yaitu perselingkuhan yang terjadi secara spontan dimana terdapat pemicu seperti berada dalam kondisi mabuk ketika memulai perselingkuhan tersebut. Umumnya perselingkuhan yang terjadi secara spontan ini dapat disebabkan oleh situasi yang tidak diharapkan, oleh karena itu terkadang individu tidak memutuskan hubungan mereka setelah perselingkuhan tersebut terjadi (Selterman, Gracia, & Tsapelas, 2021).

Selanjutnya, perselingkuhan yang terjadi secara terencana, dimana terdapat faktor risiko penyebab terjadinya perselingkuhan seperti ketidakpuasan dalam hubungan dan keinginan untuk mengeksplorasi hubungan (Varma & Maheshwari, 2023; Belu & Sullivan, 2024). Pada umumnya, akhir dari perselingkuhan terencana ini bergantung pada keadaan hubungan dan cinta antara pasangan utama. Dalam beberapa kasus, mereka berhasil melanjutkan komitmen mereka, namun berlangsung dalam waktu yang singkat. Hal ini terjadi karena mereka terlibat dalam pertengkaran terus-menerus (Varma & Maheshwari, 2023). Pertengkaran ini dapat disebabkan oleh tertundanya reaksi traumatis setelah perselingkuhan dimana perasaan negatif mungkin muncul kembali pada orang yang merasa ditipu dalam hubungan tersebut dan mungkin tidak dapat diselesaikan dengan mudah (Lusterman, 2005).

Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwa perilaku yang dinilai sebagai perselingkuhan sering dikaitkan dengan perilaku seksual diluar hubungan pernikahan (Vangelisti & Gerstenberger, 2014). Namun, perilaku yang dianggap sebagai perselingkuhan berkembang seiring dengan bertambahnya definisi mengenai perselingkuhan dan pendapat individu mengenai perilaku yang dianggap sebagai perselingkuhan (Wilson, dkk., 2011). Saat ini, perselingkuhan tidak hanya terbatas pada interaksi fisik tetapi juga mencakup keterlibatan emosional, durasi perselingkuhan, dan interaksi di internet (Bozoyan & Schmiedeberg, 2022).

Perilaku yang dianggap sebagai perselingkuhan berbeda-beda berdasarkan pandangan individu terhadap perilaku tersebut. Terdapat beberapa jenis perselingkuhan jika dilihat dari perilaku yang dianggap sebagai perselingkuhan. Perilaku seksual belum tentu semuanya dianggap sebagai perselingkuhan, tetapi semua hal yang berkaitan dengan hubungan seksual sudah pasti dianggap sebagai perselingkuhan (Wilson, dkk., 2011; Moreno & Kahumoku-Fessler, 2018). Perilaku emosional tidak selalu dianggap sebagai perselingkuhan. Tetapi, ketika perilaku emosional ini mengarah kepada aktivitas seksual (seperti tidur bersama, *flirting*) dan membentuk ikatan emosional mendalam (seperti berpegangan tangan) akan dinilai sebagai perilaku perselingkuhan (Moreno & Kahumoku-Fessler; 2018).

Perilaku yang dianggap sebagai perselingkuhan akan terus bertambah seiring dengan perkembangan teknologi. Internet memungkinkan individu untuk melakukan perselingkuhan tanpa harus bertemu satu sama lain, ini sering disebut sebagai *online infidelity* (Mileham, 2007). *Online infidelity* dapat meliputi perilaku yang terjadi dalam lingkup dunia maya, seperti menonton pornografi, *flirting* melalui chat atau telpon, *sexting*, atau sering menghabiskan waktu bersama di dunia maya (Mileham, 2007; Young, dkk., 2013).

Micro-cheating menjadi konsep baru yang dapat dianggap sebagai bagian dari jenis perselingkuhan. *Micro-cheating* meliputi perilaku-perilaku yang sebelumnya tidak dianggap sebagai perselingkuhan. Seseorang akan

dianggap melakukan *micro-cheating* ketika mereka melakukan perilaku yang dianggap melanggar batas-batas kepercayaan, merusak hubungan, atau mengarah pada pengkhianatan (Timm & Hertlein, 2020). Perilaku tersebut meliputi bersikap *friendly* atau genit kepada orang lain selain pasangan, mengirim pesan pada rekan kerja ketika sedang tidak bekerja, berteman dengan mantan di sosial media, *stalking* atau menghabiskan waktu dengan orang yang dianggap menarik, memiliki aplikasi berkencan, atau sengaja tidak menggunakan cincin nikah (Del Russo, 2018).

Perilaku yang dianggap sebagai perselingkuhan bergantung kepada pandangan seseorang mengenai perselingkuhan itu sendiri dan akan berpengaruh pada reaksi mereka terhadap perselingkuhan (Wilson, dkk., 2011). Reaksi yang diberikan dapat berupa afektif yang mencakup perasaan seperti, cemburu, stress, ataupun penderitaan. Selanjutnya, reaksi dapat berupa reaksi kognitif yang mencakup hal-hal seperti menyalahkan pasangan atas kejadian tersebut (Tagler & Jeffers, 2013). Reaksi ini akan berdampak kepada keputusan seseorang untuk mempertahankan atau mengakhiri hubungan tersebut (Bozoyan & Schmiedeberg, 2022). Pada dasarnya, ketika seseorang menghadapi suatu kejadian, reaksi yang mereka berikan akan didasari oleh sikap mereka terhadap kejadian tersebut (Johnson, Martinez-Berman, & Curley, 2022).

Sikap memiliki peran penting dalam memprediksi dan mempengaruhi perilaku. Sikap dibentuk melalui kombinasi antara keyakinan, nilai-nilai sosial, dan emosi. Hal inilah yang membentuk respons

dan perilaku individu terhadap sesuatu (Foxx, 1972). Sikap terhadap perselingkuhan atau *attitudes towards infidelity* merupakan pemikiran, pandangan, atau kepercayaan individu mengenai perilaku perselingkuhan dalam hubungan yang berkomitmen (Whatley, 2008). Sikap terhadap perselingkuhan mencerminkan norma dan nilai dalam masyarakat (Srivastava & Rojhe, 2021). Hal ini ditunjukkan melalui bagaimana cara masyarakat memandang dan menilai perilaku tersebut dalam konteks sosial budaya tertentu (Bozoyan & Schmiedeberg, 2022).

Pandangan budaya mengenai perselingkuhan sangat bervariasi. Secara universal, 84% orang memiliki pandangan bahwa perselingkuhan adalah hal yang tidak dapat diterima (Pew Research Center, 2014). Meskipun demikian, sebagian negara memandang perselingkuhan sebagai hal dapat diterima. Sebagai contoh, 53% orang di Perancis berpendapat bahwa perselingkuhan merupakan perilaku yang dapat diterima (Pew Research Center, 2014), dan data survei dari *World Population Review* (2024) menyatakan bahwa 57% perselingkuhan terjadi di Perancis. Penerimaan perselingkuhan dalam budaya Perancis dapat dikaitkan dengan pergeseran sejarah yang menantang norma-norma seksual tradisional dan ini berdampak pada bagaimana pandangan masyarakat mengenai perselingkuhan (Crawford, 2022; Valor-Seguran, Sáez, & Buunk, 2022).

Di Indonesia, masyarakat memandang bahwa perselingkuhan merupakan hal yang tidak dapat diterima (Octaviana & Abraham, 2018). Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh Pew Research (2014)

yang menunjukkan bahwa 93% masyarakat Indonesia memandang perselingkuhan sebagai hal yang salah secara moral. Perbedaan sikap masyarakat terhadap perselingkuhan tidak terlepas dari konteks budaya kolektivis dan individualis (Buss, dkk., 1999).

Pada masyarakat kolektivis, perselingkuhan dianggap sebagai pelanggaran serius yang dapat merusak hubungan sosial. Mereka cenderung memiliki sikap yang lebih konservatif terhadap perselingkuhan. Ini dapat disebabkan oleh tekanan yang lebih besar terhadap kesetiaan dan harmoni dalam hubungan untuk dapat menjaga kehormatan keluarga dan masyarakat (Toplu-Demirtaş & Fincham, 2018). Sebaliknya, pada masyarakat individualis, hubungan lebih sering dilihat sebagai pemenuhan diri individu dan mereka cenderung menghargai kebebasan pribadi yang mungkin mengarah pada toleransi yang lebih besar terhadap perselingkuhan. Perselingkuhan lebih diterima karena perselingkuhan dianggap sebagai permasalahan pribadi dan mereka akan fokus pada kebebasan individu, sehingga lebih sedikit perhatian kepada dampak sosial dari perselingkuhan (Jonkowiak & Hardgrave, 2007; Apostu, 2016).

Pandangan terhadap perselingkuhan ataupun hal lain seperti diri sendiri, orang lain, dan kehidupan sosial merupakan bagian dari proses sosialisasi budaya (Van de Walle, 2011). Sosialisasi budaya memungkinkan individu untuk dapat beradaptasi dan memiliki kompetensi dalam lingkungan budaya tertentu. Sosialisasi budaya dapat berupa nilai budaya, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku dari orang tua, keluarga, teman, dan

lingkungan (Lee, 2003). Budaya disosialisasikan oleh orang tua, keluarga, pendidikan, teman sebaya, media massa, dan media sosial (Suryatni, 2020). Namun, melalui media sosial, nilai-nilai budaya tradisional perlahan-lahan kehilangan identitasnya dan digantikan dengan fenomena lintas budaya (Tang & Chan, 2020).

Proses sosialisasi budaya melalui media sosial melibatkan penyebaran nilai-nilai budaya, norma, dan praktik melalui interaksi digital. Media sosial memfasilitasi interaksi antarbudaya, mempercepat akulturasi budaya global, dan mempromosikan hak-hak budaya (Gifford, 2012). Namun, media sosial seringkali melewati batas-batas budaya dan mempengaruhi perilaku individu (Tang & Chan, 2020). Interaksi dominan di media sosial mampu merubah nilai budaya, norma, dan identitas (Uznienė, 2014). Masyarakat media sosial secara umum lebih individualis karena nilai-nilai seperti otonomi, kebebasan pribadi, dan pencapaian diri lebih diutamakan (Tang & Chan, 2020).

Individu yang terlalu banyak melihat konten di media sosial akan kehilangan budaya. Aktivitas dan tindakan *online* perlahan-lahan akan membawa mereka pada perubahan tanpa mereka sadari (Tang & Chan 2020). Ini terlihat pada perbedaan antara individu yang menggunakan media sosial secara berlebihan atau tidak. Individu yang menggunakan media sosial secara berlebihan dapat mengakibatkan perubahan suasana hati, kecemburuan, dan perasaan tidak cukup, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental dan meningkatkan risiko depresi (Maharani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Şerban, Salvati, dan Enea (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dan sikap terhadap perselingkuhan memiliki peran penting mengenai perilaku yang berkaitan dengan perselingkuhan di media sosial.

Sikap terhadap perselingkuhan dapat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang tersebar melalui media sosial (Nazari, Hosseinnia, & Najafi, 2024). Penggunaan media sosial yang terlalu banyak dapat mengikis norma-norma tradisional, dan memudahkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat (Tasruddin & Syamsuddin, 2022). Individu yang menghabiskan banyak waktu di media sosial akan memiliki sikap permisif terhadap perselingkuhan, dan mereka lebih mungkin melakukan tindakan perselingkuhan di media sosial (Şerban, Salvati, & Enea, 2022). Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Nazari, Hosseinnia, dan Najafi (2024) yang menunjukkan bahwa individu yang sering menggunakan media sosial memiliki sikap yang lebih permisif terhadap perselingkuhan dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Individu yang secara aktif menggunakan media sosial disebut sebagai masyarakat internet atau *internet citizen* atau sering disingkat dengan netizen (Barak, 2008). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), netizen atau warganet merupakan pengguna internet yang aktif dalam komunitas online. Netizen secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di internet (Siqi & Jianhua, 2021). Mereka memainkan peran penting dalam mempengaruhi opini publik serta membentuk diskusi online

karena mereka mendapatkan informasi secara masif dan cepat melalui media sosial (Galeas, dkk., 2019; Baskoro & Widyawati, 2024).

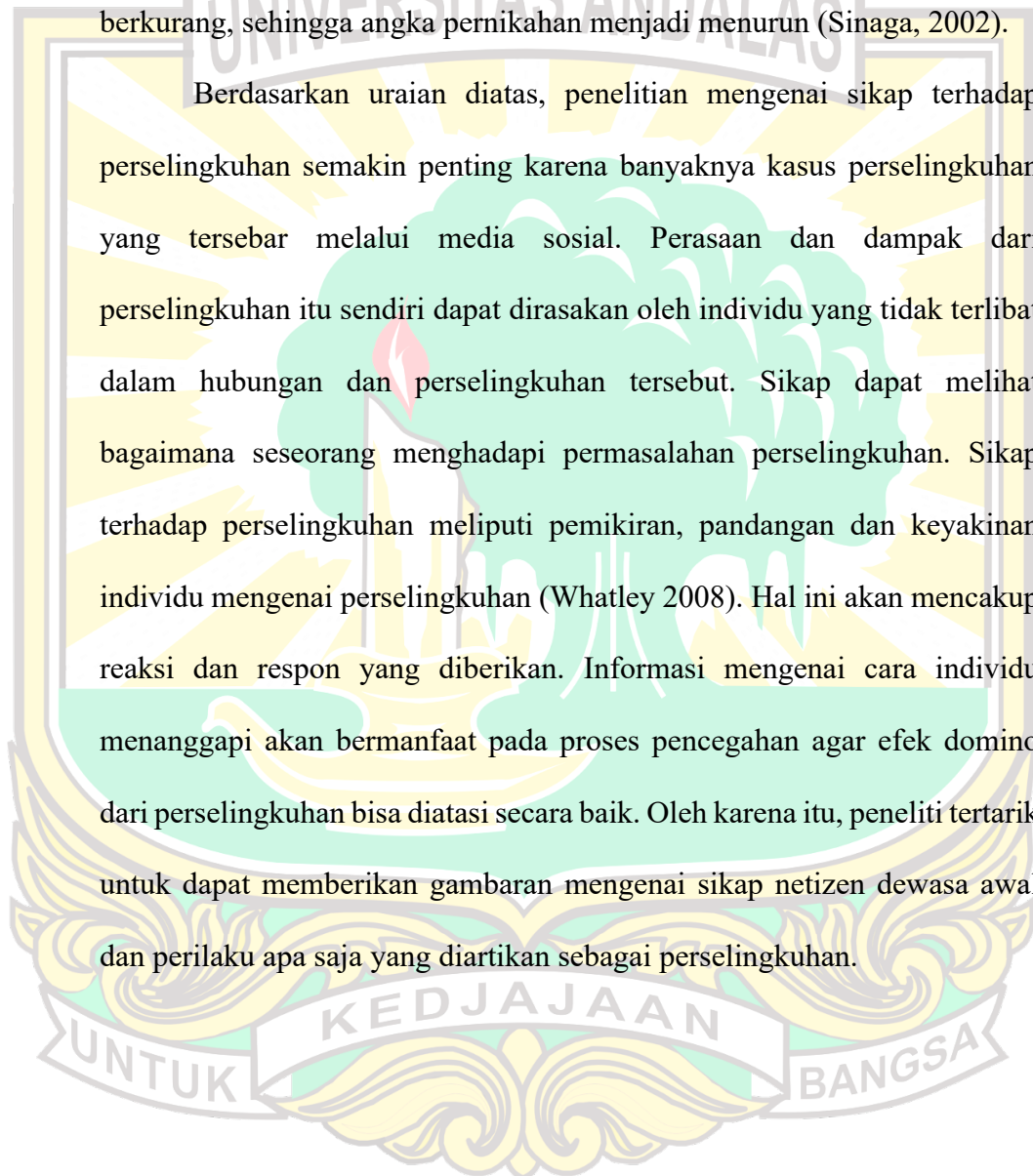
Individu yang paling banyak menggunakan media sosial berada dalam rentang usia 19 hingga 49 tahun (Annur, 2023). Menurut Santrock (2019) individu yang berada pada rentang usia 20 hingga 40 tahun berada pada periode dewasa awal. Pada masa ini individu telah mengenal dirinya sendiri dan ia akan mulai menggabungkan identitas dirinya dengan orang lain melalui hubungan yang dijalinnya (Erikson, 1983). Banyak individu yang masih mempelajari jalur karier yang mereka ikuti, identitas diri mereka, dan gaya hidup yang ingin mereka terapkan, seperti *single*, berkencan, ataupun menikah (Olson, 2019).

Kasus perselingkuhan bisa menjadi viral kapanpun itu terjadi. Dengan kata lain, perselingkuhan tidak terjadi dan berhenti pada pasangan yang terlibat saja, ia memiliki cara untuk membangun perasaan dari keluarga, teman, dan masyarakat sedemikian rupa sehingga rasa bersalah dan rasa sakit ditanggung bersama oleh semua orang (Ejeh, 2021). Hal seperti inilah yang dapat menyebabkan netizen dapat merasakan perasaan dikhianati ketika ia membaca kasus perselingkuhan yang ada di media sosial, sehingga dampak dari perselingkuhan juga dapat dirasakan oleh netizen.

Ketika netizen dihadapkan dengan berita perselingkuhan di media sosial, efek domino dari kasus perselingkuhan tersebut dapat diukur melalui sikap terhadap perselingkuhan. Sikap dapat melihat bagaimana seseorang

menghadapi permasalahan perselingkuhan (Foxx, 1972). Hal ini disebabkan karena kasus perselingkuhan ini akan berdampak kepada pandangan individu mengenai hubungan dan pernikahan. Tidak mengherankan ketika angka kasus perselingkuhan tinggi, keinginan individu untuk menikah akan berkurang, sehingga angka pernikahan menjadi menurun (Sinaga, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai sikap terhadap perselingkuhan semakin penting karena banyaknya kasus perselingkuhan yang tersebar melalui media sosial. Perasaan dan dampak dari perselingkuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh individu yang tidak terlibat dalam hubungan dan perselingkuhan tersebut. Sikap dapat melihat bagaimana seseorang menghadapi permasalahan perselingkuhan. Sikap terhadap perselingkuhan meliputi pemikiran, pandangan dan keyakinan individu mengenai perselingkuhan (Whatley 2008). Hal ini akan mencakup reaksi dan respon yang diberikan. Informasi mengenai cara individu menanggapi akan bermanfaat pada proses pencegahan agar efek domino dari perselingkuhan bisa diatasi secara baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk dapat memberikan gambaran mengenai sikap netizen dewasa awal dan perilaku apa saja yang diartikan sebagai perselingkuhan.



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Seperti apa gambaran sikap terhadap perselingkuhan pada netizen dewasa awal?
2. Apa saja bentuk perilaku yang dianggap sebagai perselingkuhan oleh netizen dewasa awal?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran sikap terhadap perselingkuhan pada netizen dewasa awal.
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku yang dianggap sebagai perselingkuhan oleh netizen dewasa awal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk perkembangan ilmu psikologi, terkhususnya psikologi keluarga, dan dapat dijadikan tambahan data dan sumber bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik terkait sikap terhadap perselingkuhan pada netizen dewasa awal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi:

1. Pihak netizen usia dewasa awal, sebagai pertimbangan untuk melakukan filtrasi dalam memilih informasi yang baik bagi diri sendiri sehingga dapat bersikap bijak dalam bersosial media.
2. Bagi masyarakat secara umum, sebagai sumber informasi terkait sikap terhadap isu perselingkuhan yang tersebar di media sosial, penggunaan teknologi dalam memviralkan kasus perselingkuhan, dan fungsi dari media sosial dalam konteks penyebaran informasi.
3. Bagi para peneliti khususnya dibidang psikologi keluarga, sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai sikap terhadap perselingkuhan pada netizen dewasa awal.

